

**PENGARUH HASIL BELAJAR SUBTEMA BERSYUKUR ATAS  
KEBERAGAMAN MELALUI PENERAPAN MODEL *DISCOVERY*  
*LEARNING***

Studi Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Penelitian Eksperimen Quasi  
Pada Peserta Didik Kelas IVA, dan IVB Sekolah Dasar Negeri Cimandala  
03 Bogor Semester Ganjil 2019/2020

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh

**Siti Rahmatilah Azizah**

037115213

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah hasil belajar agar peserta didik mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Dengan hasil belajar yang sesuai tujuan itu bisa saja karena penerapan model pembelajaran yang bisa diterima oleh masing-masing peserta didik sehingga peserta didik memperoleh hasil belajarnya sesuai kemampuan.

Penerapan di SDN Cimandala 03 masih menggunakan model dan metode yang mudah dengan melalui ceramah dan tanya jawab sehingga bisa membuat peserta didik menjadi jenuh dan kurangnya materi yang diterima oleh peserta didik. Dengan kurang memanfaatkan model yang lain peserta didik pun kurang pengalaman untuk menambah pengetahuannya dan kurang bisa mencari sendiri agar mengembangkan cara berpikirnya dalam rangka bisa memperkaya pengetahuan peserta didik.

Model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan peserta didik. Peserta didik bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran bervariasi dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Model perlu disusun agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Tanpa hal itu, tujuan tidak akan terjadi. Banyak alternative model pembelajaran yang dapat dipilih dan dapat

digunakan, namun pada prinsipnya tidak ada satupun model yang dianggap cocok dan sempurna dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi yang diajarkan Pembelajaran juga memerlukan model-model pembelajaran yang tepat, agar apa yang disampaikan bisa diterima peserta didik dengan baik. Olehnya banyak para ahli mencari model maupun metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran *discovery*.

Pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. *Discovery Learning* ialah masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempermudah guru untuk bisa menjadikan peserta didik itu sebagai subjek dan membuat peserta didik terasa menyenangkan pada saat belajar tidak jenuh. Karna model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah serta mendorong peserta didik untuk berpikir ilmiah, kreatif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, bisa menumbuhkan sikap jujur dan terbuka pada diri peserta didik masing-masing.

Pembelajaran pada tema Indahnya Kebersamaan dengan subtema Bersyukur Atas Keberagaman lebih menekankan peserta

didik pada pemberian pengalaman, penemuan atau penerapan secara langsung agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan proses pembelajaran yang berlangsung, bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa konsep-konsep atau prinsip-prinsip nya.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di SDN Cimandala 03 kelas IV-A dan IV-B, bisa membuat hasil belajar peserta didik sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 72 yang telah ditentukan. Di kelas IV-A berjumlah 39 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 6 peserta didik atau 15% dan di kelas IV-B berjumlah 41 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 8 peserta didik atau 19%. Alasan saya melakukan penelitian pada SDN Cimandala 03 yaitu untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku siswa di kelas IV SDN Cimandala 03 Tahun Ajaran 2019/2020. Pada saat saya melakukan penelitian dikelas terlihat guru masih belum melibatkan peserta didik untuk bisa lebih aktif dikelas dan menjadikan objek. Metode yang digunakan masih terlihat membosankan karna lebih mengarahkan peserta didik untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa prosedur yang riil. Menyebabkan banyak peserta didik yang sibuk dengan dunia nya

sendiri akibat bosan dengan pembelajaran yang kurang menyenangkan serta menjadi tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik meneliti di SDN Cimandala 03 dengan judul “Pengaruh Hasil Belajar Subtema Bersyukur Atas Keberagaman Terhadap Penerapan Model *Discovery Learning*”. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan serta meningkatkan hasil belajar dan bisa membangun suasana didalam kelas agar tidak membosankan peserta didik pun bisa lebih aktif pada saat pembelajaran di kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Kurangnya melibatkan peserta didik pada saat pembelajaran.
3. Masih terlihat bosan pada saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal 72 yang dicapai peserta didik terhadap hasil belajar.
5. Rendahnya minat peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan identifikasi masalah, maka batasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Kecamatan Sukaraja Bogor tahun ajaran 2019/2020.
2. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas IV pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar subtema Bersyukur Atas Keberagaman terhadap model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar subtema Bersyukur Atas Keberagaman terhadap model pembelajaran Konvensional?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai metode pembelajaran terutama metode *Discovery Learning*.

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

b) Bagi peserta didik

Siswa diharapkan memahami materi yang diajarkan setelah menggunakan metode pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

a) Bagi guru: Memberikan pengalaman menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* kepada guru mata pelajaran lain

b) Bagi sekolah: Memberikan motivasi untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik dimasa akan datang.

c) Bagi peneliti: Memberikan pengalaman lapangan tentang proses belajar menggunakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat diterapkan nantinya ketika menjadi guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Teoretik**

##### **1. Hasil belajar Peserta Didik Subtema**

###### **a. Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Susanto (2013:5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sependapat dengan teori menurut Jihad, A. dan Abdul Haris (2012:14) Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Hamalik (2014:30) Menyebutkan bahwa hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Rusman T, (2015:67) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja tapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut Thobroni (2017:22) Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar tidak dilihat secara fragmentis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

#### **b. Jenis-jenis Hasil belajar Peserta didik**

Karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda-beda. Kemampuan tersebut dihasilkan setelah

melalui proses pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Maka dari itu, Terdapat berbagai hasil belajar dalam dunia pendidikan, Seperti yang dinyatakan oleh Susanto (2013:6) menerangkan bahwa Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif).

Pendapat diatas sejalan dengan Benjamin dalam Sudjana (2016:22) Secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu;

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sepadan dengan pendapat diatas dan ditegaskan kembali oleh Jihad. A (2013:16) menyatakan dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni :

1) Domain Kognitif

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Jenjang yang paling dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau setting.
- b) Pemahaman (*comprehension*). Jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat.
- c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru
- d) Analisa. Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
- e) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

f) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik.

2) Domain Kemampuan Sikap (*affective*)

a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.

b) Merespon. Dalam jenjang ini anak dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya.

c) Penghargaan. Pada level ini perilaku anak didik adalah konsistensi dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterliatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.

d) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik menentukan suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku.

3) Ranah Psikomotorik.

a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan.

- b) Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya seperti yang diamati, dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain.
- c) Keseksamaan (*precision*). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- d) Artikulasi (*articulation*). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menerapkan urutan/sikuen secara tepat di antara action yang berbeda-beda.
- e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut.

Sedangkan menurut Gagne dalam Thobroni (2017:20) menyatakan bahwa Hasil belajar dapat dikategorikan, yakni; 1) Berupa informasi verbal, 2) Keterampilan intelektual, 3) Strategi kognitif, 4) Keterampilan motorik, dan 5) Sikap.

### **c. Faktor-faktor Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar yang diperoleh tentulah berbeda pada masing-masing individu. Terdapat siswa yang memperoleh hasil belajar

yang baik, namun adapula yang memperoleh hasil belajar rendah. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Hal tersebut dinyatakan oleh Munadi dalam Rusman (2013:67) ) menerangkan Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis Seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek. Tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Setiap Individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat,bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar.Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain lain.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannyaddirancang sesuai dengan hasil belajar yang

diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Hal tersebut didukung oleh Susanto (2013:12) mengatakan Mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

#### 1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya Syah (2011:132) menambahkan dan memisahkan pembelajaran kedalam faktor eksternal maupun internal, menurutnya faktor-faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari tiga faktor:

- 1) Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal yaitu dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti orangtua guru atau lingkungan

Hal diatas berbeda pendapat dengan Ryan dalam Nyanyu (2014:58) Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- 1) Aktivitas individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan
- 2) Faktor fisiologis individu
- 3) Faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi di sekitar individu tersebut.

Disamping itu, Ruseffendi dalam Susanto (2013:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Terdapat faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada siswa. Faktor-faktor itu adalah

kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru. Kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam dan faktor dari luar siswa.

#### **d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik**

Tujuan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, dimana tujuan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai berbagai kompetensi yang

Menurut pendapat Sudjana (2016:4) Tujuan penilaian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa.

Menurut pendapat diatas berbeda dengan pendapat Afandi (2013:7) yang mengemukakan tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah dasar setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran.

Hal diatas sependapat dengan Purwanto (2011:46) menyatakan bahwa tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Jihad. A (2013:63) menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

Berbeda dengan Arikunto (2009:10) bahwa tujuan penilaian hasil belajar yakni:

- 1) Selektif, dengan mengadakan penilaian guru memiliki cara untuk mengadakan seleksi untuk seleksi calon siswa baru, siswa yang naik kelas, siswa yang pantas mendapatkan beasiswa, dan kelulusan.
- 2) Diagnostik, guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa.
- 3) Penempatan, dengan penilaian guru dapat menempatkan siswa dengan kelompok yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Pengukur keberhasilan, dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana sebuah program berhasil diterapkan.

**e. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip. Menurut Jihad. A (2013:63) sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh : Penguasaan kompetensi atau kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, kognitif, afektif, serta psikomotor, maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar

- 2) Berkelanjutan : Penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direnacanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran.
- 3) Berorientasi pada indikator ketercapaian : Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator tercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar dan standar kompetensinya.
- 4) Sesuai dengan pengalaman belajar : Sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya.

Hal tersebut sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Supardi (2016:21) mengungkapkan bahwa prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid), yakni penilaian hasil belajar didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, yakni penilaian hasil belajar didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, yakni penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa dan gender.

- 4) Terpadu, yakni penilaian hasil belajar merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, yakni penilaian hasil belajar didasarkan pada pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, yakni penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian hasil belajardidasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditentukan.
- 9) Akuntabel, yakni penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Pendapat diatas pun sejalan dan ditambahkan oleh Astiti (2017: 4-5) bahwa penilaian hasil belajar harus dilakukan berdasarkan 12 prinsip, yaitu:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. Penilaian berdasarkan standar (prosedur dan kriteria yang jelas).
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan dekat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak Internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
- 7) Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Menyeluruh/komprehensif berarti penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai sehingga setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan sejelas mungkin untuk dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.

- 9) Kontinuitas atau berkesinambungan, berarti penilaian yang dilakukan hendaknya dilakukan secara kontinu. Hal ini bertujuan agar penilai memperoleh kepastian dalam mengevaluasi.
- 10) Sahih/valid, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur sehingga instrumen yang digunakan harus diuji terlebih dahulu agar memiliki bukti kesahihan.
- 11) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan karena berkebutuhan khusus.
- 12) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:8) berpendapat prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Penilaian hasil belajar harus dirancang sedemikian rupa agar jelas kemampuan yang harus dinilai.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif agar diperoleh hasil yang objektif.
- 4) Penilaian hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Adapun prinsip-prinsip penilaian menurut pendapat Majid (2014:43), yaitu:

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajek) memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi.

3) Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar.

4) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

5) Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas

belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

**f. Subtema Bersyukur Atas Keberagaman**

1. Kajian kebijakan (K13)

Dalam Kurikulum 2013 terdapat sembilan tema dan tiga subtema dengan enam pembelajaran, subtema Kebersamaan dalam Keberagaman terdapat dalam tema satu Indahnya Keberagaman yang ada pada kelas IV Sekolah Dasar. Tema satu Indahnya Keberagaman terdapat tiga subtema, yaitu: (1) Keberagaman Budaya Bangsaku, (2) Kebersamaan dalam Keberagaman, (3) Bersyukur atas Keberagaman.

Dari ketiga subtema yang terdapat dalam tema satu. Peneliti memilih subtema tiga yaitu Bersyukur atas Keberagaman yang terdiri dari enam pembelajaran, dan peneliti memilih pembelajaran keenam untuk kajian peneliti yang terdapat tiga mata pelajaran, mata pelajaran yang terdapat pada pembelajaran pertama mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan PPKn.

2. Kajian teoritik

Pada subtema Bersyukur atas Keberagaman terdapat materi keberagaman. Keberagaman di Indonesia terdiri dari suku, budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya. Keberagaman merupakan hal yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia. terciptanya

persatuan bangsa dilakukan dengan kita mempunyai sikap toleransi, menghormati dan saling menghargai satu sama lain.

Kompetensi dasar aspek pengetahuan (KD-3) dan aspek keterampilan (KD4) yang terdapat pada dua mata pelajaran tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Bahasa Indonesia, setiap teks bacaan memiliki gagasan pokok dan gagasan pendukung.

i. Gagasan pokok : gagasan pokok adalah ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan, dapat berupa kalimat inti atau berupa pokok paragraf.

ii. Gagasan pendukung : gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi yang mendukung gagasan pokok. Gagasan pendukung juga disebut gagasan penjelas yang fungsinya menjelaskan gagasan pokok.

2) PPKn, Sikap sopan santun dalam menghargai keberagaman.

Tuhan Yang Maha Esa menganugerahi kita keragaman, mulai dari keragaman suku, agama, sosial dan budaya, hingga makanan tradisional. Keragaman tersebut perlu kita hargai dan syukuri. Selalu menunjukkan sikap yang santun dan peduli kepada orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan kita adalah merupakan hal terpuji.

Tujuan dari pembelajaran subtema bersyukur atas keberagaman yaitu:

- 1) Siswa mampu menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.
- 2) Siswa mampu menjelaskan informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan.
- 3) Siswa mampu menentukan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- 4) Siswa mampu menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Berbagai teori menurut para ahli diatas dapat di sintesiskan bahwa hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman adalah hasil dan bukti belajar ialah perubahan pada diri peserta didik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor, ini juga diperoleh dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dengan tujuan agar tercapainya hasil belajar pada subtema bersyukur atas keberagaman.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan sangat beragam. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan membuat aktivitas belajar mengajar yang

efektif. Namun, sebelum penerapan model pembelajaran yang inovatif, model yang biasa digunakan pada umumnya oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional (tradisional). Sebelum membahas mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* terlebih dahulu akan dibahas mengenai model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut ditegaskan oleh Majid dan Rochman (2014: 184) bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah biasa dilakukan, sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2017:202) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Kemudian Djafar (2017:202) pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Ruseffendi (2017:202) pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada

pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Metode pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri tertentu.

Dimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran merupakan desain kerangka konseptual yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sekaligus dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hamalik dalam Takdir (2016:29) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan.

Hal diatas didukung oleh Hosnan, M (2013:282) yang berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ferawati Mutmainna (2015:47) bahwa *Discovery Learning* adalah belajar dan menemukan sendiri, dalam sistem belajar mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri.

Menurut pendapat Cahyo A (2013:111) Model *Discovery Learning* ialah bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Sedangkan menurut Masarudin dalam Takdir (2016:30) bahwa *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya

mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

### **c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Untuk mempermudah penerapan model *Discovery Learning* dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya menurut Takdir (2016:83) sebagai berikut:

#### 1) Adanya Masalah yang Akan Dipecahkan

Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang dibincangkan.

#### 2) Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Kognitif Anak didik

Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery strategy*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan.

#### 3) Konsep atau Prinsip yang Ditemukan Harus Ditulis secara Jelas

Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery strategy*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas.

#### 4) Harus Tersedia Alat atau Bahan yang Diperlukan

Penerapan *discovery strategy* yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik.

#### 5) Suasana Kelas Harus Diatur Sedemikian Rupa

Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar-belajar.

6) Guru Memberi Kesempatan Anak Didik untuk Mengumpulkan Data

Langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru.

7) Harus dapat Memberikan Jawaban secara Tepat Sesuai dengan Data yang Diperlukan Anak Didik

Langkah-langkah penerapan *discovery strategy* tersebut setidaknya memiliki cangkupan yang sangat luas.

Adapun Kegiatan dalam model *Discovery Learning* menurut Ildi Sabrona Putri, Rita Juliani, Ilan Nia Lestari (2017:92) adalah sebagai berikut: 1) Stimulation (stimulus/ pemberian rangsangan); 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); 3) Data collection (pengumpulan data); 4) Data processing (pengolahan data); 5) verification (pembuktian); 6) generalization (menarik kesimpulan)

Pendapat diatas didukung oleh Ferawati Mutmainna (2015:47) yang mengemukakan prosedur yang harus diperhatikan dalam penggunaan

- 1) *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem statement*. Anak didik diberikan kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih harus menarik dan fleksibel untuk dipecahkan, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan.
- 3) *Data collection*. Untuk menjawab pernyataan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan. anak didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau

hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.

- 6) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, peserta didik belajar mencari kesimpulan.

Hal diatas didukung oleh pendapat Chusni Mubarak dan edy Sulisty (2014:217) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut.
- 4) Guru mengolah data yang diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan lain-lain.
- 5) Guru melakukan pemeriksaan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data.

6) Guru menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama.

**d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Nana Syaodih dalam Takdir (2016:70-72) Beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *Discovery Learning Strategy*, yaitu:

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery strategy*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery Strategy* lebih realistik dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- 3) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam

memecahkan masalah, sehingga berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.

- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- 5) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

*Discovery strategy* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery*.

Menurut Prasetina dan Dwi Septiana (2015:137) Mengemukakan pendapatnya yaitu kelebihan model *Discovery Learning* adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, membangkitkan keingintahuan. Kegiatan pembelajaran *Discovery Learning* tidak hanya menghafal, sehingga konsep dan prinsip mudah untuk diingat lebih lama.

Sedangkan menurut Ferawati Mutmainna (2015:48) Beberapa kelebihan model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan, mempersiapkan, serta menguasai keterampilan dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Membangkitkan gairah belajar siswa.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri siswa.

**e. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Apabila ada kelebihan pasti ada kekurangan. Ada pendapat menurut Takdir (2016:72) yaitu Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery strategy* :

- 1) Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery strategy*.

- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery strategy* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Berbeda dengan pendapat diatas yang dikemukakan oleh Ferawati Mutmainna (2015:48) yaitu Kelemahan metode *discovery learning*:

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang efektif.
- 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima

Hal diatas sepadan dengan yang dikemukakan oleh Prasetina dan Dwi Septiana (2015:137) bahwa kekurangannya adalah siswa menjadi individual karena penemuan dilakukan secara mandiri. Siswa berkemampuan tinggi tidak mau berbagi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian model *Discovery Learning* menurut beberapa para ahli dapat disintesis bahwa model *Discovery Learning* proses pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik dalam mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dan

peserta didik diberikan peluang untuk mencoba memecahkan masalah sendiri, namun perbedaan nilai rata-rata pemahaman konsep dan sikap ilmiah peserta didik yang signifikan terhadap subtema bersyukur atas keberagaman, terdapat kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dan kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Aprilianti, Estri dari Universitas Lampung tahun 2017. Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Labuhan Ratu. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pembelajaran konvensional. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan design *nonequivalent control group design*. Dengan menggunakan *nonequivalent* dan lembar observasi. Metode ini melihat pengaruh pemberian suatu perlakuan  
(*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Data di analisis dengan menggunakan rumus regresi sederhana dan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dalam

penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik serta terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2016/2017.

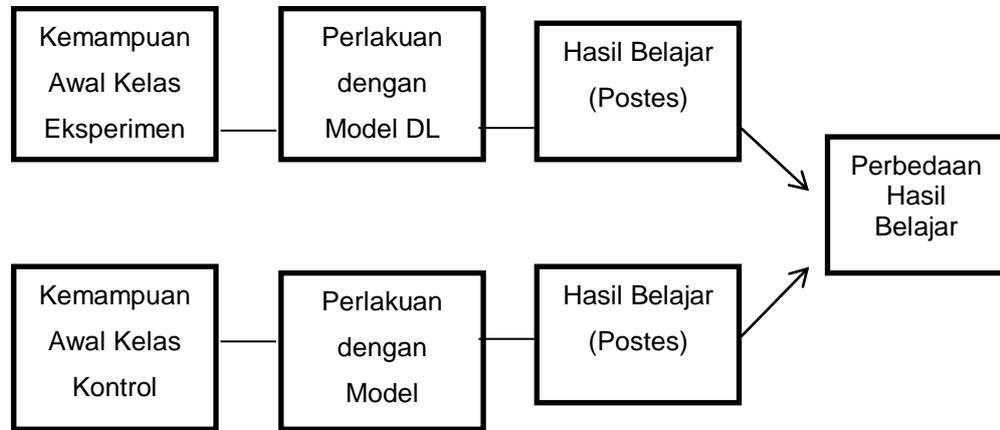
3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh Arindah, Agustin (2015), PGSD Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. dengan judul "Pengaruh model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 3 Patiken Driyorejo, Gresik. Hal tersebut didasari pada hasil uji hipotesis dengan nilai  $Z_{hitung}$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas, dapat disusun kerangka berpikir penelitian eksperimen quasi di kelas IVA dan IVB Sekolah Dasar

Negeri Cimandala 03, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor sebagai berikut;



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi Desain dua Kelas (Tim Dosen PGSD, 2018:130)

Perbedaan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol diprediksi/diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema bersyur atas keberagaman. Terlihat bagaimana alur penelitian yang dilakukan, digambarkan pada model pembelajaran *Discovery Learning* guru melihat kemampuan awal kelompok kelas eksperimen dengan memberikan *pretest* sebelum materi diberikan.

Selanjutnya, guru memberikan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Bahasa Indonesia dan PPKn, pembelajaran bertujuan melatih kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan

mengemukakan pendapatnya serta dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Setelah selesai dilakukan *treatment* selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai materi pembelajaran.

Guru melihat kemampuan awal siswa dengan memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan selanjutnya mengajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi Bahasa Indonesia dan PPKn. Setelah itu, guru memberikan *posttest* pembelajaran serta penguasaan materi peserta didik yang sama dengan kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol diduga/diprediksi terdapat perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Terdapat perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6 Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020. Sekolah tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan diantaranya karena kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga penulis ingin mengetahui Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Agustus 2019. Proses penelitian dimulai dari penyusunan dan bimbingan proposal,

seminar proposal, perbaikan proposal, uji coba instrumen, perbaikan instrumen, penelitian, analisis data, penyusunan laporan hasil penelitian dan penulisan skripsi.

### C. Desain Penelitian Eksperimen Quasi

Desain penelitian yang digunakan adalah Desain Subjek *Randompretest-posttest* berpasangan kelompok kontrol (*Randomized Subjects Pretest-Posttest Control Group Design*). Desain penelitian ini menggunakan dua kelas, terdiri atas satu kelas diberikan perlakuan (*treatment*) (kelompok eksperimen diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*), dan satu kelas tidak diberikan treatment (kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional).

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (KE)	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol (KK)	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

(Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi, 2017:134)

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

X : Kelompok eksperimen diberi perlakuan model Pembelajaran DL

(-) : Tidak diberikan perlakuan

O1 : *Pretest*

O2 : *Posttest*

Dalam desain ini, kedua kelompok diberikan test awal (*pretest*) dengan tes yang sama, kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. KE (kelompok eksperimen) diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan KK (kelompok kontrol) tidak diberikan perlakuan dan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kedua kelompok diberikan tes dengan tes yang sama sebagai tes akhir (*posttest*).

#### **D. Metode Penelitian**

Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kuasi agar mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y), pendekatan ini dipakai karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu mengetahui pengaruh variabel bebas (Model Pembelajaran *Discovery Learning*) yang diberisimbol X terhadap variabel terikat (Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6 yang diberisimbol Y).

## E. Populasi dan Sampel

Arikunto (2010:173) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor yang berjumlah 80 orang. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas IV**

No.	Kelas	Jumlah Populasi
1.	IV A	39
2.	IV B	41
Jumlah		80

Seluruh populasi kelas IV yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV A sebanyak 39 siswa sebagai kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, kelas IV B sebanyak 41 siswa sebagai kelompok yang

diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes.

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes ini digunakan untuk melihat Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6 Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang berbentuk pilihan ganda (*Multiple-Choice*).

Pengumpulan data penelitian yang berkaitan dengan variabel bebas, penulis menggunakan instrumen soal tes Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6 yang terdiri dari 40 soal berbentuk pilihan ganda yang dibagikan kepada seluruh responden. Sedangkan untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan variabel terikat, penulis menggunakan instrumen soal tes yang sama setelah diberikan pembelajaran Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

## **G. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu Hasil Belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 6 (variabel Y) dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (variabel X). Instrumen penelitian untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Hasil Belajar Subtema Bersyukur Atas Keberagaman

Definisi konseptual dari hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang dapat berproses melalui pendidikan formal maupun nonformal yang dapat diukur melalui indikator dan evaluasi. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, masing-masing ranah tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (*Internal*), faktor dari luar (*Eksternal*) dan faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*).

#### b. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir induktif sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dan menemukan konsep secara mandiri dari hasil pemecahan masalahnya tersebut.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar ini dapat diukur dengan indikator dan evaluasi. Penilaian tersebut dilakukan melalui pemberian tes yang berupa soal-soal yang diberikan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran.

Adapun indikator tersebut sebagai berikut: menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual, menjelaskan informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan, menentukan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan., dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

## 3. Kisi-kisi Instrumen Soal Evaluasi Belajar Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman

No	Indikator	Aspek Kognitif	Nomor Butir Soal	Jumlah
1	Menentukan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan	C3	2,3,4,5,6,9,10,11,12,13,14,15	12

	kesatuan			
2	Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	C2	1,7,8,16,17,18,19,20	8
3	Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual	C2	21,22,28,31,34,35,39	7
4	Mejelaskan informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan	C2	23,24,25,26,,27,29,30,32,33,36,37,38,40	13
				40

#### 4. Uji Instrumen

Uji Instrumen Uji instrumen dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019 kepada 41 orang siswa kelas V A SDN Cimandala 03, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor dengan jumlah 41 siswa.

##### a. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data bertujuan mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2015:348). Masing-masing pertanyaan diuji validitasnya untuk mengetahui apakah butir soal yang dibuat diterima atau ditolak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan Korelasi Point Biserial dengan kriteria rhitung > rtabel

maka butir soal dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{pb}$  <  $r_{tabel}$  maka butir soal dinyatakan invalid. Adapun validitas soal diuji dengan rumus koefisien korelasi biserial (Arikunto, 2015:93).

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas Butir Soal	Hasil %	Jumlah butir soal	Nomor butir soal
VALID	62,5%	25	1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 29, 30, 34, 35, 38
INVALID	37,5%	15	3, 7, 13, 14, 18, 24, 25, 26, 28, 31, 32, 33, 36, 37, 39

Keterangan:

$Y_{pbi}$  : Koefisien korelasi biserial

$M_p$  : Rerata skor dari subjek yang menjawab benar

$M_t$  : Rerata skor total

$S_t$  : Standar deviasi dari skor total proporsi

$p$  : Proporsi siswa yang menjawab benar

$$p = \frac{\text{Banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$q$  : Proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Data yang diperoleh setelah melakukan uji instrumen adalah sebanyak 25 butir dari 40 soal yang diuji valid. Kemudian 25 butir

soal tersebut, yakni butir soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 29, 30, 34, 35, 38 akan digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* untuk menguji hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. (Sudjana, 2009:16)

Adapun butir soal dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Kuder Richardson KR20* (Arikunto, 2015:115) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1-p$ )

$\sum pq$ : Jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$n$  : Banyaknya item

$S$  : Standar deviasi dari tes

(standar deviasi adalah akar varians)

Tabel 3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas

No.	Interval Nilai	Kriteria
1.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,70 – 0,79	Tinggi
3.	0,60 – 0,69	Sedang
4.	< 0,6	Rendah

Penulis menggunakan program *Microsoft Excel* dalam melakukan perhitungan reabilitas ini. Hasil uji coba instrumen soal pilihan ganda diperoleh data hasil perhitungan reabilitas soal yaitu sebesar 0,89 (sangat tinggi).

c. Perhitungan Tingkat Kesukaran

Butir soal yang akan digunakan untuk menguji hasil belajar kognitif matematika diukur dengan indeks kesukaran. Menurut Arikunto (2015: 223) rumus mencari P adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS: Jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk mengetahui butir atau item suatu soal tersebut adalah mudah, sedang atau sukar, di bawah ini diberikan klasifikasi dan indeks tingkat kesukaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Kesukaran Butir Soal

No.	Interval Nilai (P)	Interpretasi
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,30 – 0,70	Sedang
3.	0,70 – 1,00	Mudah

Tabel 3.7 Tingkat Kesukaran Butir Soal Instrumen Penelitian

Tingkat kesukaran	Jumlah Butir Soal	No Butir Soal	%
Sukar	2	27, 31	5%
Sedang	15	1, 2, 4, 5, 6, 9, 15, 17, 19, 21, 22, 29, 30, 35, 38	59%
Mudah	8	8, 10, 11, 12, 16, 20, 23, 34	36 %

Uji coba instrumen yang dilakukan memperlihatkan tingkat kesukaran butir soal, yaitu delapan soal dinyatakan mudah dengan nomor butir soal 8, 10, 11, 12, 16, 20, 23, 34. Ada lima belas butir soal dinyatakan sedang yaitu soal dengan nomor butir soal 1, 2, 4, 5, 6, 9, 15, 17, 19, 21, 22, 29, 30, 35, 38 dan terdapat dua soal yang dinyatakan sukar dengan nomor butir 27, 31.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2015: 226). Adapun rumus untuk menentukan daya pembeda butir soal adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = \frac{P_A}{P_B}$$

(Arikunto, 2015:228)

Keterangan:

D : Indeks diskriminasi (daya pembeda)

B<sub>A</sub> : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B<sub>B</sub> : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J<sub>A</sub> : Banyaknya peserta kelompok atas

J<sub>B</sub> : Banyaknya peserta kelompok bawah

P<sub>A</sub> : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  $\left(\frac{B_A}{J_A}\right)$

P<sub>B</sub> : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar  $\left(\frac{B_B}{J_B}\right)$

Untuk mengetahui butir soal tersebut mempunyai daya pembeda yang baik atau tidak, maka klasifikasi indeks dapat dilihat pada tabel 3.10 dibawah ini:

Tabel 3.8 Klasifikasi Indeks Daya Pembeda (DP)

No.	Indeks	Daya Pembeda
1.	0,00 < DP ≤ 0,20	Jelek
2.	0,20 < DP ≤ 0,40	Cukup
3.	0,40 < DP ≤ 0,70	Baik
4.	0,70 < DP ≤ 1,00	Baik Sekali

(Arikunto dalam Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi, 2017:136).

Dari hasil uji coba instrumen diketahui terdapat 10 butir soal yang memiliki kriteria baik dengan nomor butir soal 1, 2, 5, 6, 17, 19, 22, 29, 34, 38. 12 soal berkriteria cukup dengan butir soal 4, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 20, 21, 25, 27, 35 dan 3 soal dengan kriteria jelek dengan nomor butir soal 10, 30 dan 31.

#### H. Teknik Analisis Data

Data yang di analisis adalah skor tes yang merupakan hasil belajar siswa subtema bersyukur atas keberagaman yang dilakukan secara berurutan, sebagai berikut:

1. Pemberian skor pada pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.
2. Menghitung skor *N-Gain* yang dinormalisasi

Untuk analisis data hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan cara membandingkan skor *pretest* dan *posttest* dengan rumus *N-Gain*. Menurut *Meltzer* dalam Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi (2017: 137) seperti di bawah ini:

$$N - Gain = \frac{S_{Posttest} - S_{Pretest}}{S_{maksimal} - S_{Pretest}}$$

Keterangan:

S pretest : Skor tes awal

S posttest : Skor tes akhir

S maksimal : Skor maksimal

Tabel 3.9 Kriteria *N-Gain*

No.	Nilai (N-Gain)	Kriteria
1.	$G \geq 0,70$	Tinggi
2.	$0,30 G \leq 0.70$	Sedang
3.	$G < 0,30$	Rendah

3. Menghitung skor rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD).

(Arikunto, 2012:289)

$$\text{Skor Rata-Rata} : \pi = \sum \frac{f_i \cdot x_i}{n}$$

$$\text{Standar Deviasi} : \text{SD} = \sqrt{\frac{n \sum \gamma^2 - \sum \gamma^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

$\pi$ : Rata-rata

$f_i$  : Frekuensi Mutlak

$x_i$ : Titik Tengah

SD: Standar Deviasi

$\gamma^2$ : Nilai *N-Gain*

n : Jumlah Sampel

4. Pengujian Prasyaratan Analisis

a. Uji Normalitas dengan Uji *Liliefors*

Uji normalitas membuktikan populasi berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* (Sudjana, 2009:466).

$$L_o = F (Z_i) - S (Z_i)$$

Keterangan:

$L_o$  : Harga mutlak besar

$F(Z_i)$  : Peluang angka baku

$S(Z_i)$  : Proporsi angka baku

Uji normalitas memiliki kriteria, yaitu:

$H_0$  ditolak jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  dan  $H_a$  diterima jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$

b. Uji Homogenitas dengan Uji *Barlett*

Uji homogenitas untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas varians memiliki kriteria pengujian, jika  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan data bersifat homogen. Uji homogenitas varians diketahui dengan rumus, sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

$S_i^2$  : Varians

$n$  : Jumlah Siswa

$\gamma$  : Jumlah *N-Gain* Siswa

$\gamma^2$  : Jumlah Kuadrat Jumlah *N-Gain* Siswa

Menghitung varians gabungan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(dk \cdot st^2)}{\sum dk}$$

Menghitung nilai satuan b menggunakan rumus:

$$B = \left( \sum dk \right) \log S^2$$

Menghitung chi kuadrat dengan menggunakan rumus:

$$x^2 = (ln \cdot n) \left( B - \sum dk \cdot \log Si^2 \right)$$

Keterangan:

$x^2$  : Chi Square

$ln$  : Lon

$Si^2$  : Varians

$n$  : Jumlah Sampel

$dk$  : Derajat Kebebasan

$B$  : Harga Satuan *Barlett*

#### c. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kognitif siswa pada dua kelas yang berbeda, berguna untuk mengetahui signifikansi skor rata-rata antara dua kelas. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah data hasil belajar siswa dinyatakan berdistribusi normal dan homogen.

Uji hipotesis dengan uji t digunakan untuk menentukan signifikansi skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  (anova)  $\alpha = 5\%$  atau 0,05

2) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $-t_1 - \frac{1}{2} \alpha < t < t_1 - \frac{1}{2} \alpha$

$H_0$  ditolak apabila  $t_1 - \frac{1}{2} \alpha \leq t \leq t_1 - \frac{1}{2} \alpha$

3) Menentukan nilai uji statistik (nilai thitung).

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$X_1$  : Nilai rata-rata *N-Gain* kelompok 1 (ekperimen)

$X_2$  : Nilai rata-rata *N-Gain* kelompok 2 (kontrol)

$S_1^2$  : Varians kelompok 1

$S_2^2$  : Varians kelompok 2

$n_1$  : Jumlah subjek kelompok 1

$n_2$  : Jumlah subjek kelompok

## I. Hipotesis Statistik

Secara statistik hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Matematika dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Matematika dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian, maka pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data hasil penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Rekapitulasi Nilai Aspek Pengetahuan**

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor dengan waktu berbeda di setiap penelitiannya. Penelitian di kelas IV-A yang menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada hari rabu 21 agustus 2019, kemudian penelitian di kelas IV-B yang menerapkan pembelajaran konvensional pada hari kamis 22 agustus 2019. Dalam penelitian pada kelas yang diteliti yaitu kelas IV-A, dan IV-B Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor pada subtema Subtema bersyukur atas keberagaman dengan jumlah siswa sebanyak 80 responden.

Setelah dilakukan perhitungan tingkat kesukaran, didapatkan hasil tingkat kesukaran butir soal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Tingkat Kesukaran Butir Soal Setelah Penelitian

Validitas	Tingkat Kesukaran					
	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
25	<i>Discovery Learning</i>			Konvensional		
	Md	Sd	Sk	Md	Sd	Sk
	8	17	0	15	6	4
Presentase	32%	68%	0%	60%	24%	16%
Jumlah	25			25		

Keterangan Md = Mudah, Sd = Sedang, Sk = Sukar

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil tingkat kesukaran butir soal pada setiap kelas perlakuan dimiliki perbedaan. Pada kelompok kelas eksperimen yang menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* didapatkan dengan tingkat kesukaran mudah berjumlah 8 soal, tingkat kesukaran sedang berjumlah 17 soal, dan tingkat kesukaran sukar berjumlah 0. Kemudian pada kelompok kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional didapatkan tingkat kesukaran mudah berjumlah 15 soal, tingkat kesukaran mudah 3 soal, dan tingkat kesukaran sukar berjumlah 4.

Deskripsi hasil penelitian di kelompok menjadi dua bagian yaitu Data Hasil Belajar Subtema bersyukur atas keberagaman Kelompok Kelas Eksperimen melalui Penerapan Model

Pembelajaran *Discovery Learning*. Data hasil Belajar Subtema bersyukur atas keberagaman Kelas Kontrol dengan penerapan pembelajaran konvensional. Jumlah sumber data sebanyak 80 responden yang terdiri dua kelas yang merupakan kelas penelitian.

a) Data Hasil Belajar Subtema bersyukur atas keberagaman yang menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

1) Pretes

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, maka diperoleh jumlah skor minimal 44 dan skor maksimal 80, kemudian rata-rata pretest 59,69.

2) Posttest

Berdasarkan data yang diperoleh setelah siswa mendapatkan perlakuan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Maka diperoleh jumlah skor minimal 64 dan skor maksimal 100, kemudian rata-rata posttest 88,26.

3) N-Gain

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum siswa mendapatkan perlakuan dengan menerapkan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, maka

diperoleh jumlah skor minimal 25 dan skor maksimal 100.

Berdasarkan nilai hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang diikuti 39 siswa, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi dengan range 75, interval kelas 6 dan panjang kelas 12. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 dan grafik histogram dapat dilihat dari gambar 4.1.

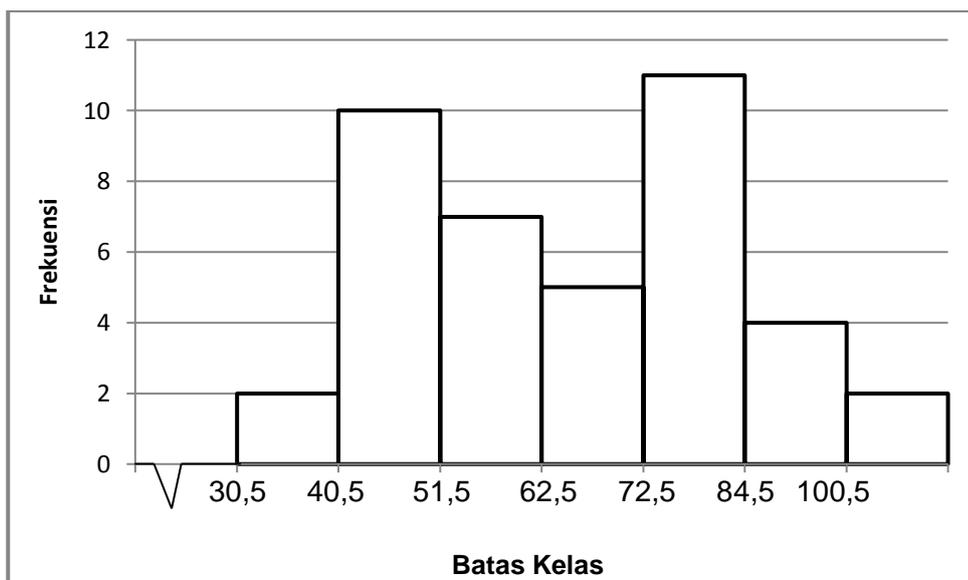
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah (xi)	Frekuensi Mutlak (fi)	f relatif (%)	$x_i \cdot f_i$
30-40	30.5-40.5	34	1	3%	34
41-51	41.5-51.5	45	7	18%	315
52-62	52.5-62.5	56	4	10%	224
63-72	63.5-72.5	67	10	26%	670
74-84	74.5-84.5	78	9	23%	702
85-100	85.5-100.5	89	8	21%	712
		Jumlah	39	100%	2657

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.2, f absolut tertinggi terdapat pada interval 63-72 dengan jumlah 10

nilai dan f relatif 26%. Sedangkan f absolut terendah terdapat pada interval 30-40 dengan jumlah 1 nilai dan f relatif 3%. Grafik histogram hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1



Berdasarkan histogram hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada gambar 4.1 terdapat frekuensi tertinggi sebanyak 10 nilai pada batas kelas 63,5 sampai 72,5. Sedangkan frekuensi terendah sebanyak 1 nilai pada batas kelas 30,5 sampai 40,5 selanjutnya dilakukan perhitungan statistika deksriptif, diperoleh skor rata-rata 70,34, modus 67 dan median 67.

b) Data hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman kelompok kelas yang menerapkan model Pembelajaran Konvensional.

1) Pretes

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, maka diperoleh jumlah skor minimal 40 dan skor maksimal 80, kemudian rata-rata pretest 55,32.

2) Posttest

Berdasarkan data yang diperoleh setelah siswa mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Maka diperoleh jumlah skor minimal 52 dan skor maksimal 92, kemudian rata-rata posttest 78,54.

3) N-Gain

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum siswa mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model Pembelajaran Konvensional, maka diperoleh jumlah skor minimal 8 dan skor maksimal 85.

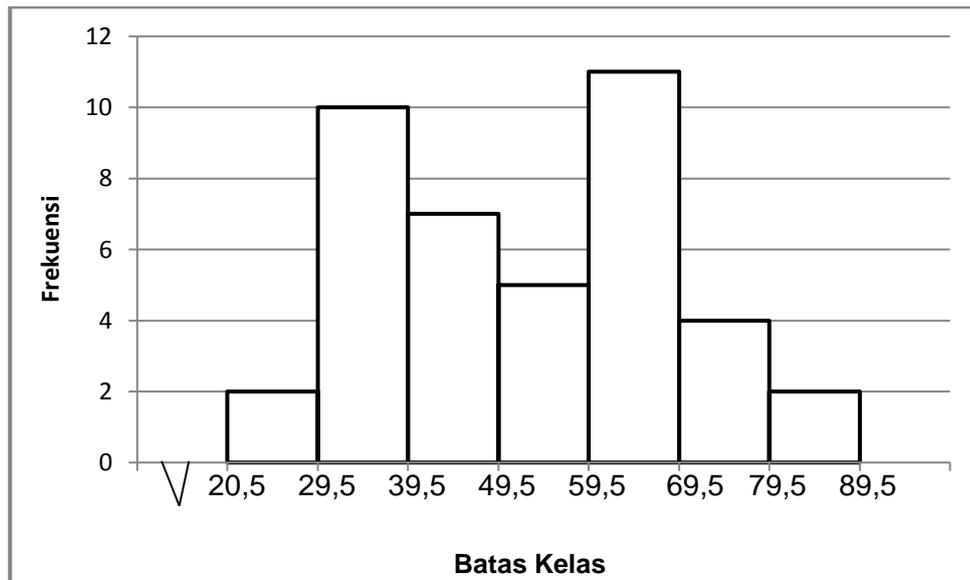
Berdasarkan nilai hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman pada dengan model Pembelajaran Konvensional yang diikuti 41 siswa, maka dapat disusun

tabel distribusi frekuensi dengan range 76, interval kelas 6 dan panjang kelas 10. Distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dan grafik histogram dapat dilihat dari gambar 4.2.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen 1 Melalui Model Pembelajaran konvensional

Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah Xi	Frekuensi Mutlak fi	f relatif %	Xi.fi
20-29	20.5-29.5	24.5	2	5%	49
30-39	30.5-39.5	34.5	10	24%	345
40-49	40.5-49.5	44.5	7	17%	311.5
50-59	50.5-59.5	54.5	5	12%	272.5
60-69	60.5-69.5	64.5	11	27%	709.5
70-79	70.5-79.5	74.5	4	10%	298
80-89	80.5-89.5	84.5	2	5%	169
		Jumlah	41	100%	2155

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.3, f absolut tertinggi terdapat pada interval 60-69 dengan jumlah 11 nilai dan f relatif 27%. Sedangkan f absolut terendah terdapat pada interval 20-29 dan 80-89 dengan jumlah 2 nilai dan f relatif 5%. Grafik histogram hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman dengan penerapan model Pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2

Berdasarkan histogram hasil belajar Subtema bersyukur atas keberagaman melalui penerapan model Pembelajaran Konvensional pada gambar 4.3 terdapat frekuensi tertinggi sebanyak 11 nilai pada batas kelas 60.5 sampai 69.5. Sedangkan frekuensi terendah sebanyak 2 nilai pada batas kelas 20.5 sampai 29.5 dan 80.5 sampai 89.5. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistika deksriptif, diperoleh skor rata-rata 51,99, modus 36 dan median 50.

- c) Perbedaan Hasil Belajar Subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran Konvensional.

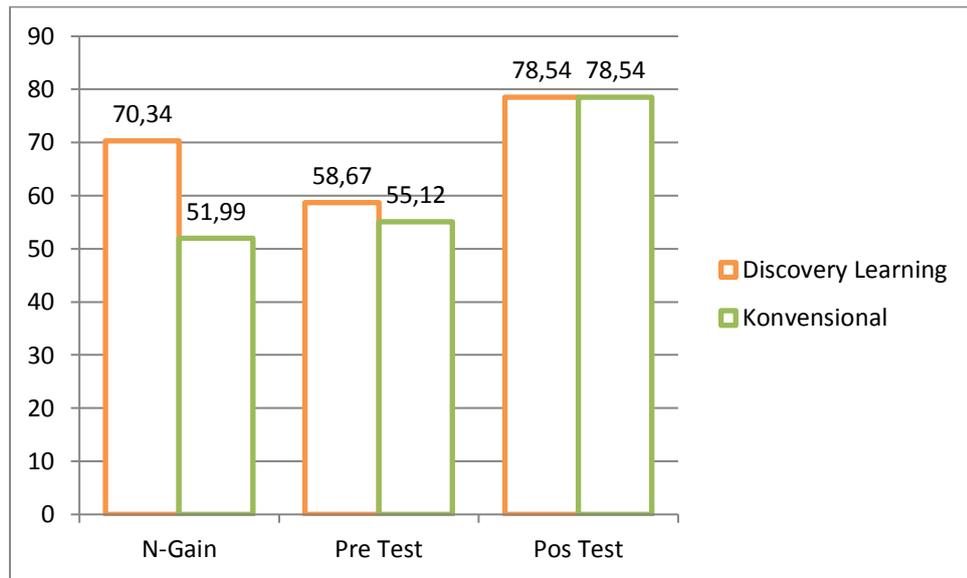
Berdasarkan data skor rata-rata *Pretest*, skor rata-rata *posttes* dan skor rata-rata *N-Gain* yang diperoleh kelompok kelas pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

dan kelompok kelas model pembelajaran konvensional terlihat adanya perbedaan hasil belajar pada masing-masing kelompok kelas. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 dan grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.4.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kelompok Kelas Model Pembelajaran *Discovery Learning*, dan Kelompok Kelas Model Pembelajaran Konvensional

Rekapitulasi Nilai		Kelompok Kelas	
		<i>Discovery Learning</i>	Konvensional
Nilai Terendah	Pretest	44	40
	Posttest	72	80
	N-Gain	30	20
Nilai Tertinggi	Pretest	80	80
	Posttest	100	92
	N-Gain	100	85
Nilai Rata-Rata	Pretest	58,67	55,12
	Posttest	87,74	78,54
	N-Gain	70,34	51,99

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, maka grafik histogram rekapitulasi nilai belajar subtema bersyukur atas keberagaman dapat dilihat pada gambar 4.5.



Sesuai uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman menggunakan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dari data tabel dan histogram di atas yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan perhitungan uji hipotesis menggunakan teknik uji t. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat hipotesis yaitu dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas.

## 1. Uji Normalitas Galat Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data berasal dari populasi normal atau tidak, pengujian normalitas dilakukan pada ketiga kelompok data yang terdiri dari kelas IV-A Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor sebagai kelas eksperimen, kelas IV-B Sekolah Dasar Negeri Cimandala 03 Sukaraja Kabupaten Bogor sebagai kelompok kelas kontrol. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Liliefors* (L), dengan syarat:

$H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$ , berarti sampel berasal dari populasi yang tidak normal.

$H_a = L_{hitung} < L_{tabel}$ , berarti sampel berasal dari populasi normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

No.	Distribusi Kelompok Perlakuan	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
1	Hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	0,124	0,142	Distribusi normal
2	Hasil belajar sub tema subtema bersyukur atas keberagaman melalui model pembelajaran konvensional	0,132	0,138	Distribusi normal

Berdasarkan ujinormalitas dengan menggunakan *Liliefors* pada kelas eksperimen dengan penerapan Model Pembelajaran

*Discovery Learning*, diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar (0,124). harga tersebut dibandingkan dengan harga  $L_{tabel}$  (0,142) dan taraf kesalahan 5%, maka distribusi pada data kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* tersebut normal.

Sedangkan uji normalitas pada kelas konvensional atau kontrol diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar (0,132). harga tersebut dibandingkan dengan harga  $L_{tabel}$  (0,138) dan taraf kesalahan 5%, maka distribusi pada data kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional tersebut normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menganalisa hasil belajar matematika materi penyajian data yang bertujuan untuk mengetahui apakah ketiga data populasi sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas ini dilakukan Uji Barlett. Kriteria pengujian  $H_a$  diterima jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Instrumen Hasil Belajar Matematika Materi Penyajian Data

No	Varian yang diuji	Jumlah Sampel	dk	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	$\alpha$ (0,05)
1	<i>Discovery Learning</i>	39	80	1,915	3,11	Homogen
3	Konvensional	41				
Jumlah		80				

$$\text{Syarat uji taraf signifikan } \chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$$

Data hasil perhitungan uji homogenitas terhadap *N-Gain* hasil belajar subtema subtema bersyukur atas keberagaman diperoleh  $\chi^2_{\text{hitung}} = 1,915$  dan  $\chi^2_{\text{tabel}} = 3,11$  pada taraf signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$  (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$  sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi varians berasal dari kelompok yang homogen.

### 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat dilakukan, dimana data hasil belajar matematika materi penyajian data dinyatakan normal dan homogen, langkah selanjutnya yaitu pengajuan hipotesis. Pengajuan hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan diterima dan ditolak. Pengajuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

$H_a$ : Terdapat perbedaan hasil belajar bersyukur atas keberagaman melalui pembelajaran konvensional

Dalam melakukan uji hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Uji t. Pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ) dilakukan dengan perhitungan skor rata-rata *N-Gain* hasil belajar

subtema bersyukur atas keberagaman antara kelompok kelas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok kelas kontrol.

Pada tahap berikutnya dilakukan perhitungan dengan uji t pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah  $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ .

- a. Hasil Pengujian Uji t nilai rata-rata *N-Gain* Kelompok Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Kelompok Kelas Konvensional (Kontrol).

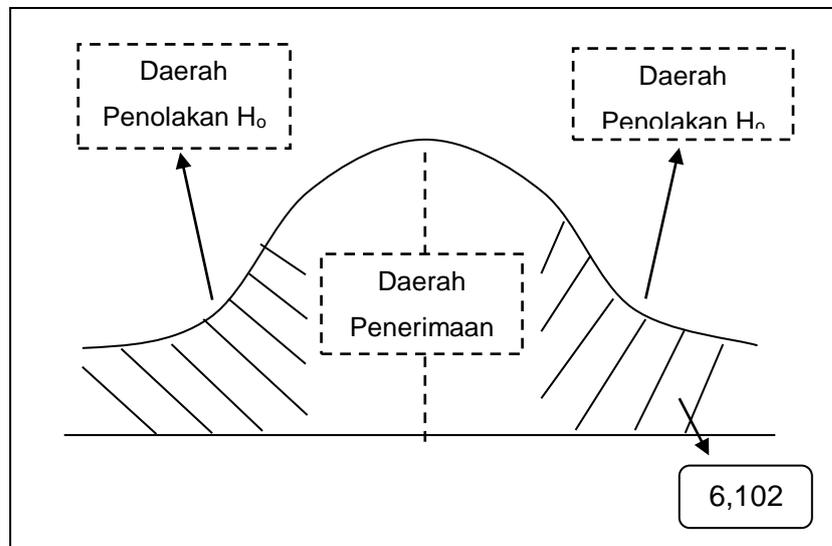
Berdasarkan data nilai rata-rata *N-Gain* kelompok kelas Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok kelas konvensional (kontrol) maka data hasil pengujian uji t tersaji pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji t Rata-rata *N-Gain* Kelompok Kelas *discovery learning* dan Kelompok Kelas Konvensional (Kontrol)

Kelompok Kelas	N	Dk	<i>N-Gain</i>	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
<i>Discovery Learning</i>	39	80	70,34	6,102	2,000
Kontrol	41		51,99		

Dari hasil perhitungan, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,441 dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 78 ( $39 + 41 - 2$ ) maka diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha/2 = 0,025$  sebesar 2,000. Adapun pengujian hipotesis menggunakan pengujian dua arah maka kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak apabila  $-2,000 > t_{hitung} > 2,000$ .

Berikut ini kurva untuk penolakan dan penerimaan  $H_0$  pada kelompok *discovery learning* dan kontrol.



Gambar 4.5 Kurva Penolakan dan Penerimaan  $H_0$  Pada Kelas *discovery learning* dan Konvensional

Apabila  $t_{hitung}$  terletak antara  $-2,000$  dan  $2,000$  maka  $H_0$  diterima, tetapi apabila  $t_{hitung}$  tidak terletak antara  $-2,000$  dan  $2,000$  maka  $H_a$  diterima. Oleh karena itu terdapat  $t_{hitung}$   $6,102$  dan tidak terletak diantara  $-2,00665$  dan  $2,00665$  maka hasil penelitian adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima.

Oleh karena itu terdapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,102 > 2,000$ ), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman antara peserta didik yang mendapatkan perlakuan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik yang mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran konvensional.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui skor rata-rata *N-Gain* hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman antara dua kelas sampel penelitian, sehingga diperoleh perbedaan rata-rata *N-Gain* hasil belajar bersyukur atas keberagaman yang signifikan baik antara kelompok kelas *Discovery Learning* dengan kelompok kelas konvensional. Berdasarkan nilai rata-rata *N-Gain* kelompok kelas eksperimen (menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*) yaitu sebesar 87,74 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *N-Gain* kelompok kelas konvensional yaitu sebesar 51,99. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman karena penerapan model pembelajaran pada kelas-kelas eksperimen berbeda dengan hasil belajar pada kelas konvensional.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan pembelajaran konvensional. Dari hasil uji t dua arah, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 6,102 dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 78 ( $39 + 41 - 2$ ) maka diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan sebesar  $\alpha/2 = 0,05/2$  sebesar 2,000. Jika dibandingkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan kriteria pengujian hipotesis dua arah

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < \text{dari } (-2,000) t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dari  $t_{tabel}$  (2,000), maka dari data tersebut dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada pembelajaran subtema bersyukur atas keberagaman melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar pada kelas menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat menemukan hal-hal baru yang menarik dan dapat membedakan aktifitas peserta didik dalam belajar baik secara individu maupun secara berkelompok.

Hal ini dapat membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar pengetahuan setiap kelas bukan faktor kebetulan, tetapi disebabkan oleh adanya faktor perlakuan pada masing-masing kelas dan tentunya didukung oleh faktor-faktor penentuan seperti kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi penggunaan media, model pembelajaran yang tepat dan sesuai materi, kesiapan guru dalam menyampaikan materi, kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran, kesesuaian dengan materi ajar, kesesuaian dengan karakteristik siswa, pengelolaan kelas, manajemen waktu, dan sebagainya.

Pada proses pembelajaran akan lebih baik jika menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi.

Salah satunya model pembelajaran yang bervariasi dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Ferawati Mutmainna (2015:47) bahwa *Discovery Learning* adalah belajar dan menemukan sendiri, dalam sistem belajar mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri.

Perbedaan hasil belajar subtema bersyukur atas keberagaman antara kedua kelas tersebut terjadi karena proses pembelajaran di kelas IVA menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai beberapa kelebihan, seperti yang diungkapkan Menurut menurut Nana Syaodih dalam Takdir (2016:70-72) Beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *Discovery Learning Strategy*, yaitu:

- 6) Dalam penyampaian bahan *discovery strategy*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 7) *Discovery Strategy* lebih realistik dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang

diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.

- 8) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.
- 9) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- 10) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

*Discovery strategy* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery*.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai karya ilmiah penelitian eksperimen quasi ini telah peneliti lakukan sebaik mungkin dengan prosedur penelitian ilmiah. Namun hasil yang mungkin diperoleh juga tidak luput dari kekurangan akibat

keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang diamati dan mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain :

1. Keterbatasan Referensi

Referensi yang sangat terbatas membuat peneliti terhambat dan kesulitan ketika mengerjakan kajian teoritik, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu dan tenaga dalam penyusunan hasil penelitian dan dalam melaksanakan penelitian disebabkan karena penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan data yang relatif singkat sehingga pengambilan data berupa dokumentasi, dan pemberian tes dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

3. Keterbatasan Pengetahuan Statistik Pendidikan

Keterbatasan pengetahuan tentang statistik pendidikan menjadi penghambat dalam penyusunan laporan penelitian. Sehingga dalam hal ini peneliti harus belajar untuk memahami lebih jelas terlebih dahulu cara perhitungan analisis statistik dengan belajar sendiri atau bertanya dan belajar dengan orang yang lebih mengetahui.

## BAB V

### SIMPULKAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar subtema iorgan gerak hewan melalui media pembelajaran kartu bergambar dan model pembelajaran konvensional di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kaum Kabupaten Bogor. Hal ini dilihat dari nilai *N-Gain* pada kelompok eksperimen sebesar 68,38 sedangkan kelompok konvensional mendapatkan nilai *N-Gain* sebesar 55,75. Serta hasil pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $t_{hitung} (3,441) > t_{tabel} (2,000)$ .

#### B. Implikasi

Sebagai suatu peneliti yang telah dilaksanakan di kelas IV A, IVB di Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kaum Kabupaten Bogor, kedua kelas diberikan perlakuan model pembelajaran yang berbeda. Berikut adalah implikasi berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

##### 1. Implikasi bagi Sekolah

Kepada semua pihak sekolah terutama para pendidik, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi termasuk kompetensi profesional serta membekali diri dengan pengetahuan yang luas, karena pada dasarnya

kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdampak positif pada perkembangan dan kemajuan sekolah.

## 2. Implikasi bagi Guru

Seorang guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan menjadi bersemangat ketika mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran kartu bergambar dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bagi guru. Guru dapat mencoba untuk menerapkan media pembelajaran kartu bergambar dalam proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang terbukti bahwa media pembelajaran ini lebih baik dibandingkan dengan media pembelajaran Konvensional.

## 3. Implikasi bagi Siswa

Bagi siswa Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kaum Kabupaten Bogor untuk lebih aktif dalam pembelajaran subtema organ gerak hewan. Siswa sebaiknya lebih berani bertanya, terutama apabila masih belum memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan, maka akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Saran untuk Guru

Guru diharapkan menerapkan media pembelajaran kartu bergambar sesuai dengan tema, subtema, dan materi yang diajarkan sehingga dalam proses belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat baik aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### 2. Saran untuk Siswa

Siswa diharapkan terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal. Siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran khususnya subtema organ gerak hewan. Kemudian siswa sebaiknya lebih berani bertanya, terutama apabila masih belum memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

#### 3. Saran untuk Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pengarahan kepada guru-guru dalam pemilihan media dan model pembelajaran yang tepat, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tema atau subtema dan materi pembelajaran yang akan diajarkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4. Saran untuk Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian Eksperimen Quasi disarankan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan pada

penelitian ini. Sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan lebih baik pada penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang sesuai diterapkan pada tingkat sekolah dasar, khususnya pada subtema organ gerak hewan.